

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Generasi muda merupakan generasi yang sedang memasuki fase pendewasaan. Pada proses pendewasaan tersebut, ditandai dengan adanya sebuah perkembangan baik dari aspek fisik maupun aspek emosional. Generasi muda pun dikenal memiliki banyak keunggulan. Di antara keunggulan yang mereka miliki pada umumnya lebih besar mengarah kepada sifat-sifat yang mengandung kreativitas, idealisme, dan teknologi (Nanggala, 2020).

Setiap manusia tentunya akan mengalami berbagai macam fase kehidupan. Semua fase kehidupan yang mereka alami, tentunya tidak selalu berjalan mulus dan mereka akan mengalami kesulitan. Dalam dunia psikologi, manusia sebagai makhluk sosial akan mengalami fase *quarter life crisis*, yang mana pada fase tersebut manusia akan mengalami banyak masalah untuk menuju pendewasaan. Segala ketidakpastian dan kebingungan yang mereka alami, tentunya menimbulkan kecemasan di antaranya muncul rasa takut, khawatir akan masa depan, dan gugup (Apriani, 2023).

Pada masa remaja, setiap individu akan mengalami suatu pembentukan identitas, misalnya adalah penerimaan diri. Pembentukan identitas yang dialaminya tersebut akan terbawa sampai pada fase dewasa awal. Kemudian, ketika individu sudah memasuki masa dewasa awal, proses penerimaan diri telah sampai pada tahap yang stabil. Namun faktanya masih terdapat individu yang belum memiliki penerimaan diri yang stabil pada masa dewasa awalnya. Hal tersebut mengakibatkan mereka mengalami masalah-masalah baru pada masa dewasanya. Jika individu memiliki penerimaan diri yang rendah, maka ia akan mengalami masalah sosial, merasa dirinya tidak layak, dan cenderung mudah dalam mencela orang lain (Aisah, 2022).

Terjadinya sebuah perubahan yang terjadi dalam kehidupan, baik bersifat konstruktif maupun destruktif merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ketika terjadinya sebuah perubahan, manusia dituntut untuk mengambil sebuah keputusan intrinsik sebagai salah satu akibat dari interaksi dirinya sebagai manusia dengan dunia sekitarnya. Jika manusia mengalami kegagalan dalam menemukan orientasi intrinsik di tengah banyaknya kemungkinan, maka manusia akan berpotensi mengalami kecemasan. Sebaliknya, jika manusia berhasil dalam menemukan orientasi intrinsik dan mampu mengambil keputusan pribadi dalam mengatasi masalah maka akan menciptakan pengalaman-pengalaman emosi yang positif (Sumanto, 2006).

Menurut Zakiah Darajat (dalam Maslahat, 2020) manusia modern mengalami problematika psikologis yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, manusia modern mengalami kehilangan arah tujuan hidup, sehingga ia tidak mampu untuk menentukan langkah selanjutnya yang harus ia kerjakan. Kedua, manusia modern tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan zaman, sehingga mereka tidak memiliki kesiapan dan kemampuan untuk menghadapi perubahan dan persaingan. Ketiga, manusia modern melupakan identitas dirinya, sehingga menyebabkan hidupnya habis untuk mengejar kenikmatan-kenikmatan yang bersifat materialistik. Sehingga hal tersebut membuat manusia modern lupa bahwa terdapat dimensi batin di dalam dirinya yang perlu dirawat dan dipenuhi. Jika seseorang melupakan dimensi spiritual, maka ia akan mengalami permasalahan psikologis atau guncangan batin (Maslahat, 2020).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami stres adalah jika ia tidak mampu menemukan makna dalam setiap peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan. Apabila seseorang dapat yakin bahwa setiap peristiwa yang dialaminya terdapat sebuah makna, maka ia kehidupan sesulit apa pun ia akan tegar dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

Seseorang yang mampu menyelesaikan masalah dan penderitaan kehidupan, maka ia memiliki keyakinan spiritual yang baik (Saliyo, 2017).

Dalam menjalani kehidupannya, manusia perlu memiliki pemahaman mengenai kerangka nilai, filsafat hidup, dan agama di dalam kehidupannya. Kebutuhan dalam memahami hal-hal tersebut bagaikan manusia yang membutuhkan sinar matahari, kalsium, dan cinta di dalam kehidupannya. Jika manusia memandang bahwa eksistensi dirinya tidak bermakna, maka ia akan merasa hidupnya tidak lagi berarti baginya (Safitri, 2020).

Setiap manusia pasti menginginkan kehidupan yang dijalannya memiliki makna. Mereka menginginkan adanya kesadaran mengenai nilai-nilai yang dipandang sebagai sesuatu yang penting, berharga, dan benar untuk dijadikan sebuah tujuan hidup. Jika manusia memiliki kesadaran akan hal tersebut, maka ia akan merasa tenteram dalam menjalani hidupnya karena ia memiliki harapan-harapan yang bersumber dari makna hidupnya tersebut. Karena sesungguhnya jika dalam kehidupan manusia memiliki harapan, maka ia akan tangguh dalam menghadapi guncangan-guncangan dan kegetiran dalam hidupnya (Rohmah, 2011).

metodologi (Khoirudin, 2021).

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan, informan mengatakan bahwa sebagai anak muda ia mengalami *struggle* dalam mencari makna hidup terhadap peristiwa kehidupan yang terjadi, khususnya pada kegiatan yang ia lakukan. Dengan begitu, mereka sering mencoba untuk mencari pesan atau tujuan dalam melakukan aktivitas tersebut. Salah satu dampak yang dirasakan akibat dari kesulitan mencari makna hidup adalah mereka mudah mengalami stres dan kegiatan yang dilakukan terasa hampa (Para Pemuda di Komunitas Pemuda Istiqamah, 2023).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles, manusia bukan hanya sekedar “makhluk berpikir” namun ia juga makhluk spiritual. Jika manusia hanya dilihat hanya dari kecerdasan akal, maka sesungguhnya binatang pun

memiliki kecerdasan yang serupa. Tetapi, binatang tidak memiliki kesadaran dalam makna hidup dan tujuan hidup yang transenden. Maka hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk sadar akan makna hidup dan eksistensinya di dunia (Safitri, 2020).

Menurut Dos dan Tabos (dalam Saliyo, 2017) seseorang yang memahami ilmu pengetahuan agama dan moral beragama dalam hidupnya akan menjadikan keunggulan pada seseorang tersebut. Para psikolog dan psikiatri berpendapat bahwa terdapat suatu cara untuk menyelesaikan tantangan zaman dalam kehidupan seseorang, yaitu dengan menggunakan kepercayaan atau keyakinan spiritual dan agama untuk mengatasi gangguan mental dan dapat membantu manusia dalam menemukan makna hidupnya (Saliyo, 2017).

Bagi orang beragama, bencana yang terjadi dalam kehidupan dipahami sebagai cobaan dan teguran dari Tuhan. Mereka berusaha memahami bahwa segala penderitaan yang dialaminya adalah bentuk peringatan dari Tuhan atas kelalaian mereka dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Bencana tersebut juga dipahami agar manusia tidak berlaku sombong. Maka, pemahaman atas peristiwa yang terjadi pada orang yang beragama akan jauh lebih luas dan memberikan makna atas peristiwa yang terjadi. Sehingga mereka dapat mencapai kedamaian hidup serta semangat dalam menjalani hidup. Dalam tasawuf, hati bermakna hakikat spiritual batiniah, bukan diartikan sebagai fisik. Hati merupakan sumber cahaya batin, kreativitas, inspirasi, dan kasih sayang (Maslahat, 2020).

Mahabbah atau cinta sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya cinta, maka manusia tidak akan merasakan kenikmatan dalam hidupnya. Cinta sangat dibutuhkan oleh makhluk, karena makhluk sangat bergantung kepada cinta Tuhan. Cinta dapat dilakukan kepada sesama ataupun kepada Tuhan. Tetapi, manusia perlu mengutamakan cinta kepada Tuhan di atas segalanya. Terdapat salah satu tokoh yang terkenal dengan seorang sufi cinta, yaitu Jalaluddin Rumi. Bagi Rumi, cinta sangat indah. Cinta akan datang

dengan dorongan kesadaran dalam mengubah suatu yang buruk menjadi baik (Octafany, 2020).

Makna *mahabbah* dapat didefinisikan secara berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan pengertian mengenai rasa dapat berbeda-beda pada setiap orang. Selain itu, setiap orang pun memiliki caranya tersendiri untuk memaknai arti cinta, yang di mana setiap orang mewujudkan bentuk kecintaan pada Tuhannya dengan cara yang berbeda pula. Meskipun begitu, cinta yang diajarkan Allah adalah cinta yang berujung pada keabadian, karena Allah adalah Yang Maha Abadi. Cinta karena Allah dan Rasul-Nya dapat mendorong manusia untuk berintrospeksi diri. Cinta yang dilakukan hanya karena Allah maka akan berjalan dengan mematuhi segala perintah-Nya. Apabila cinta tertuju hanya karena dan untuk Tuhan maka kebahagiaan yang akan didapatkan bukan hanya didunia, juga mendapatkan kebahagiaan yang kekal di akhirat (Inayah, 2022).

Menurut Rumi, cinta dapat menghadirkan ketenangan untuk jiwa-jiwa yang merasakan kegelisahan, memberikan petunjuk untuk hati yang sesat, cinta akan memberikan cahaya dalam gelap gulita. Cinta pun akan memberikan harapan yang baik, memunculkan rasa sayang, bahkan dapat membuat tubuh manusia menjadi bugar dan semangat. Dengan kata lain, cinta akan terus memberikan energi yang positif bagi kehidupan manusia. Konsep *mahabbah* menurut Jalaluddin Rumi, dalam proses untuk mencintai Tuhan tidak hanya dapat dilakukan langsung menuju Tuhan, tetapi dapat dilakukan melalui makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Menurut Jalaluddin Rumi, alasan Tuhan menciptakan alam semesta karena bentuk kecintaan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw., Muara segala cinta menurut Rumi adalah Tuhan, tetapi dalam upaya mencapainya manusia membutuhkan perantara yaitu alam semesta. Ketika manusia mencintai keindahan, langit, ayah, ibu, binatang, ilmu, perbuatan, makanan, minuman, dan sebagainya merupakan bentuk mencintai Tuhan dan bentuk adanya hasrat keinginan dan kerinduan pada Tuhan (Octafany, 2020).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, mengenai adanya urgensi untuk menemukan makna hidup dalam kehidupan, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi yaitu: “*Kontribusi Nilai Mahabbah terhadap Aktivitas Pemuda untuk Menemukan Makna Hidup (Studi Deskriptif di Komunitas Pemuda Istiqamah di Kota Bandung)*”. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai kontribusi nilai *mahabbah* terhadap aktivitas pemuda untuk menemukan makna hidup. Maka dari itu, diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan sebuah perubahan yang baik terhadap manusia khususnya pemuda dalam menjalani hidupnya dengan memasukkan nilai rasa cinta kepada Tuhan pada aktivitas kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat permasalahan yang perlu dipahami yaitu bagaimana kontribusi nilai *mahabbah* terhadap aktivitas pemuda untuk menemukan makna hidup. Maka dari itu, terdapat rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kontribusi nilai *mahabbah* terhadap aktivitas pemuda untuk menemukan makna hidup?
2. Bagaimana dampak dari kontribusi nilai *mahabbah* terhadap aktivitas pemuda untuk menemukan makna hidup?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui proses kontribusi nilai *mahabbah* terhadap aktivitas pemuda untuk menemukan makna hidup.
2. Mengetahui dampak dari kontribusi nilai *mahabbah* terhadap aktivitas pemuda untuk menemukan makna hidup

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan sebuah kontribusi dalam bentuk menuangkan pemikiran serta memperkaya konsep dan teori, khususnya pada bidang ilmu pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi. Selain itu, penelitian

ini dapat memperkaya pengetahuan mengenai kontribusi nilai *mahabbah* terhadap aktivitas pemuda untuk menemukan makna hidup. Dengan begitu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dan bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti mampu mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara mendalam, sehingga dapat menambah kemampuan daya pikir yang kritis pada peneliti. Selain itu, diharapkan peneliti mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan pada kehidupannya.
- b) Bagi mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan belajar dan renungan mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi, serta diharapkan mereka mampu mengamalkan nilai-nilai dan ilmu dari penelitian ini dalam kehidupannya.
- c) Bagi peneliti selanjutnya Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan literatur untuk para peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitiannya. Khususnya terkait kontribusi nilai *mahabbah* terhadap aktivitas pemuda untuk menemukan makna hidup.

E. Kerangka Berpikir

Setiap manusia di dunia pasti akan melewati tahapan-tahapan perkembangan. Dengan adanya perbedaan karakteristik dan tugas perkembangan, salah satu masa yang menjadi sorotan adalah masa peralihan dari remaja hingga dewasa. Pada masa tersebut, manusia sudah memasuki fase mengeksplorasi diri, hidup mandiri, dan mengembangkan nilai-nilai yang sudah terinternalisasi sebelumnya. Individu yang tidak mampu dalam menghadapi fase tersebut dengan baik, maka memiliki kemungkinan ia akan mengalami permasalahan psikologis, krisis emosional, dan merasa terombang-ambing. Kurangnya penghayatan, kepercayaan, dan partisipasi aktif pada kegiatan keagamaan maka memungkinkan terjadinya depresi dan tujuan hidup. Religiusitas dianggap dapat meningkatkan pengetahuan, keyakinan, ibadah,

akidah, serta penghayatan agama melalui perbuatannya. Dengan meningkatkan keyakinan dan ibadah dalam kehidupan, manusia akan merasakan kebahagiaan, emosi positif, dan kepuasan akan kehidupan (Habibie et al., 2019).

Pada sejarah dakwah Islam, anak muda memiliki andil yang sangat penting. Bahkan, terdapat banyak ayat al-Qur'an yang mengisahkan macam-macam pemuda. Anak muda dikenal sebagai generasi yang senang menciptakan kreasi, memiliki keberanian, dan mampu menjadi inspirasi melalui gagasannya. Sebagai generasi yang memiliki fisik sehat, kuat, penuh gairah, dan daya pikir yang masih segar maka diharapkan pemuda dapat menggali ilmu serta keahlian sebanyak-banyaknya. Kebangkitan Islam di masa yang akan datang dapat diwujudkan oleh pemuda, tentunya dengan catatan anak muda harus memiliki kesadaran serta rasa cinta yang penuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka pemuda perlu memiliki lima kriteria, yaitu iman yang kuat, keikhlasan yang sungguh-sungguh, tekad yang kuat, tidak memiliki rasa takut kepada selain Allah, dan tidak mengenal rasa jenuh dan malas (Bekthi Utami & Ahmad Safei, 2020).

Tasawuf merupakan salah satu pilar Islam yang mempelajari tentang jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam ilmu tasawuf, terdapat ajaran tentang cinta, yaitu *mahabbah*. Jika memandang dari kaca mata tasawuf, *mahabbah* adalah langkah untuk mendapatkan seluruh kemuliaan hal, salah satu contohnya adalah tobat sebagai dasar kemuliaan *maqam*. Cinta memang berada pada perasaan, sehingga menuntut adanya pembuktian yang merupakan bentuk tanggung jawab dari perasaan cinta tersebut. Namun, rasa cinta yang tulus adalah rasa cinta yang mampu menggapai cinta dari-Nya. Dapat dilakukan dengan meneguhkan cinta di dalam lubuk hatinya untuk tertuju pada Allah semata (Inayah, 2022).

Secara umum, *mahabbah* terdapat tiga tingkat, yaitu: Pertama, *mahabbah* orang biasa, yaitu manusia yang selalu mengingat Allah. Kedua, *mahabbah* orang *shiddiq*, yaitu cinta yang mampu membuka tabir antara manusia dan Tuhan, dengan menghilangkan sifat-sifat diri dan hati dipenuhi rasa rindu

kepada-Nya. Ketiga, *mahabbah* orang arif, yaitu perasaan bukan lagi cinta, melainkan diri yang dicinta (Maimun, 2004).

Makna *mahabbah* dapat diartikan secara berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan *mahabbah* merupakan pengertian rasa yang mana setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan perasaan cinta tersebut. Masing-masing manusia pun memiliki caranya tersendiri untuk dapat memaknai definisi cinta tersebut, ada yang mengungkapkan dengan selalu mengingat-Nya ataupun dengan mengagungkan ciptaan-Nya sebagai bentuk rasa cinta (Inayah, 2022).

Menurut Jalaluddin Rumi, seseorang dapat mengalami perubahan apabila ia mendapatkan pencerahan. Kemudian, untuk mendapatkan pencerahan tersebut maka seseorang harus mampu dan bersedia untuk menempuh jalan cinta. Hal tersebut karena cinta merupakan benih awal munculnya rasa semangat dan dorongan usaha seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang dicintai. Salah satu ciri khas dari sufisme Jalaluddin Rumi adalah cintanya, yaitu dengan menyadari kehadiran Tuhan dalam diri sesama dan alam semesta (Mubarq, 2022).

Selain itu, *mahabbah* juga dapat diartikan sebagai kegemaran pada sesuatu yang terjadi untuk mendapatkan kebutuhan material dan spiritual, misalnya seperti cinta kepada orang tua, cinta kepada anak, cinta kepada sahabat, cinta seseorang yang sedang kasmaran kepada kekasihnya, cinta kepada tanah air, atau cinta terhadap suatu pekerjaan (Harahap, 2021).

Menurut Rumi, cinta bukanlah hal yang mudah untuk didefinisikan ataupun dicapai. Karena sumber dari cinta bukanlah melalui akal, melainkan melalui pengalaman spiritual. Konsep *mahabbah* yang dijelaskan oleh Rumi merupakan suatu jalan untuk menuju kesempurnaan dalam bertemu dengan Allah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan dasar kecintaan untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Berdasarkan hal tersebut, maka manusia akan terdorong untuk terus melakukan perbuatan baik kepada sesama atas dasar untuk menambah kebaikan, hal tersebut karena bentuk

cintanya kepada Allah. Di samping itu, cinta pun dapat menenangkan jiwa, mengobati jiwa, mendatangkan kebahagiaan, dan memberikan energi positif bagi manusia. Kebutuhan rohani akan terpenuhi apabila adanya rasa cinta kepada Tuhan, bukan hanya cinta dalam arti sempit seperti kepada lawan jenis, melainkan cinta dengan arti luas yaitu mencintai seluruh alam semesta sebagai bentuk mencintai Tuhan (Octafany, 2020).

Dengan mengingat Allah, maka akan muncul rasa ketenteraman dalam hati manusia seperti yang sudah Allah firmankan pada QS. Ar-Ra'ad ayat 28:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Sorokin dan Hanson berpendapat bahwa banyak peristiwa yang terjadi akibat dari kekuatan cinta yang dapat mengatasi dan menjauhkan dorongan negatif yang kuat. Menurutnya, cinta dapat menyembuhkan dan menjadi faktor penting pada pertumbuhan individu, penentu vitalitas, kesejahteraan sosial, dan mental. Maka dari itu, cinta membutuhkan pengetahuan, usaha, dan pengalaman. Keproduktifan merupakan salah satu kemampuan manusia untuk menggunakan kekuatan untuk mewujudkan potensialitas yang inheren di dalam dirinya. Namun, karena masyarakat modern saat ini memiliki kecenderungan dengan pola hidup yang bersifat materialistik dan rasionalistik, mengakibatkan munculnya rasa ketidaknyamanan secara mental. Di mana nantinya hal tersebut memberikan dampak berbagai problem psikologis bagi manusia itu sendiri (M. H. Mubaroq, 2022).

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan kejiwaan manusia adalah dengan psikoterapi. Terdapat aliran psikologi modern yang menyatakan terdapatnya dimensi spiritual dalam diri manusia. Logoterapi adalah aliran psikoterapi yang akan didapatkan dari pengalaman hidup dan perenungan yang cukup panjang seseorang dan sangat dipengaruhi oleh pola didik spiritual masa

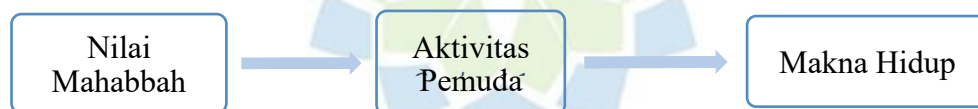
kecil hingga dewasa. Logoterapi mengakui bahwa terdapat dimensi spiritual dalam diri manusia dengan memahami makna hidup dan adanya keinginan untuk hidup bermakna (Arroisi & Mukharom, 2021).

Menurut Bastaman, setiap manusia di muka bumi ini tentunya mengharapkan dirinya dapat menjadi seseorang yang minimal dapat bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat, dan di hadapan Tuhan. Setiap manusia pun pasti menginginkan adanya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas agar mereka dapat semangat dalam menjalani hidup. Adanya keinginan tersebut merupakan suatu bukti bahwa setiap manusia memiliki hasrat untuk hidup bermakna. Apabila hasrat tersebut dipenuhi, maka kehidupan akan terasa bahagia, berguna, berharga, dan berarti. Hasrat untuk memiliki hidup bermakna bukanlah suatu hal yang dikhayali atau diada-adakan, melainkan suatu fenomena kejiwaan yang nyata dan dirasakan pentingnya dalam kehidupan manusia (Bastaman, 2020).

Menurut Victor Frankl, makna hidup merupakan makna yang terdapat dalam situasi yang dialami oleh seseorang dan bersifat tersembunyi. Makna hidup merupakan sebuah kesadaran akan hal yang dilakukan saat itu, kemudian dipenuhi dengan penghayatan yang bahagia. Makna hidup memiliki karakteristik yang bersifat unik, personal, khusus, dan spesifik. Makna hidup dapat ditemukan pada pengalaman hidup sehari-hari dan dapat memberi pedoman atau arah terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang agar ia mampu bertanggung jawab dalam melaksanakannya. Sehingga dengan adanya makna hidup dapat membawa manusia untuk menjalani hidup dengan sikap yang optimis dalam menghadapi penderitaan dalam hidup. Selain itu, hidup bermakna dapat memberikan motivasi dalam diri manusia dan memenuhi tujuan hidup (Arroisi & Mukharom, 2021).

Makna hidup tidak hanya dapat ditemukan dalam peristiwa yang menyenangkan, melainkan juga dapat ditemukan dalam peristiwa yang menderita, selama manusia dapat melihat hikmah-hikmah terhadap kejadian tersebut. Terdapat tiga bidang kegiatan yang dapat membuat manusia

menemukan makna hidupnya, yaitu nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap. Pertama, pada nilai-nilai kreatif manusia dapat melakukan kegiatan yang berkarya, bekerja, dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Dengan melakukan kegiatan tersebut maka manusia dapat menemukan arti hidup yang bermakna. Kedua, pada nilai-nilai penghayatan manusia perlu menanamkan nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, keimanan, keagamaan, dan cinta kasih dalam hidupnya. Cinta kasih dapat membuat manusia menghayati perasaan berarti dalam hidupnya, ia akan merasa dicintai dan bahagia. Cinta kasih pun sebagai bentuk manusia menunjukkan kesediaannya untuk berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya. Ketiga, pada nilai-nilai bersikap manusia harus bersikap tabah, sabar, dan berani dalam menghadapi peristiwa penderitaan yang tidak dapat dielakkan. Dengan menanamkan nilai sikap tersebut, maka manusia dapat melihat makna hidup dalam penderitaannya (Bastaman, 2020).



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

F. Problem Statement

Pemuda yang menjalani kehidupan modern dilanda berbagai macam krisis yang cukup kompleks. Di antara krisis yang dialami oleh mereka adalah krisis pendidikan, krisis sosial-ekonomi, dan masih banyak lagi. Adapun idiom-idiom yang muncul untuk menandai kehidupan yang dialami oleh mereka, beberapa idiom tersebut adalah kesenjangan hati dan pikiran, kekosongan rohani, umur kecemasan, dan kenestapaan manusia modern. Dengan adanya krisis-krisis tersebut, menyebabkan pemuda yang menjalani kehidupan modern merasakan kekosongan jiwa terhadap makna hidup. Sehingga, manusia modern memerlukan pola pikir yang baru sehingga diharapkan mampu membawa diri mereka terhadap kesadaran dan kehidupan yang baru. Dengan adanya kesadaran tersebut, maka akan memudahkan manusia modern dalam mencari

makna hidup dan penemuan diri dengan kepercayaan yang selaras dengan spiritualitas (Purnamasari, 2019).

Dengan memahami eksistensi spiritual yang terdapat dalam diri manusia, maka kewajiban manusia untuk mengembangkan sifat-sifat tersebut ke arah yang lebih baik untuk mencapai kualitas kemanusiaannya. Spiritual yang dimaksud bukan hanya tentang agama, melainkan spiritual yang dimaksudkan logoterapi adalah bagaimana cara manusia untuk mengambil makna pada kehidupannya terlebih pada nilai-nilai kebaikan yang universal. Tentunya tidak bertentangan dengan al-Qur'an, contohnya seperti berbuat baik kepada sesama, menjaga bumi, berbakti kepada orang tua, dan kebaikan-kebaikan lainnya yang tidak bertentangan dengan al- Qur'an dan hadis (Utari & Rifai, 2020).

Maka dari itu, penelitian ini akan menjadi menarik dan mendalam karena peneliti akan menjelaskan bagaimana proses subjek penelitian dalam menemukan makna hidupnya melalui aktivitasnya dan meningkatkan kecintaannya terhadap *Rabbnya* melalui aktivitas tersebut. Selain itu, peneliti pun akan menjelaskan bagaimana dampak ketika manusia sudah menemukan makna hidupnya. Penelitian mengenai makna hidup dan disambungkan terhadap *mahabbah* masih sedikit diteliti sehingga peneliti merasa memiliki kesempatan untuk membahas topik tersebut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas mengenai nilai *mahabbah* dan makna hidup yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya, di antaranya sebagai berikut:

- a) Artikel jurnal yang disusun oleh Saliyo pada tahun 2016 dengan judul “Mencari Makna Hidup dengan Jalan Sufi di Era Modern”. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa keyakinan spiritual dan agama dapat mengatasi masalah psikologis dan dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidupnya.

- b) Skripsi yang disusun oleh Meilinda Nurul Inayah pada tahun 2022 dengan judul “Konsep *Mahabbah* dalam *Maqamat* Tasawuf Komparasi Rabiah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi, dan Buya Hamka. Pada penelitian ini, menjelaskan bahwa makna *mahabbah* dapat diartikan secara berbeda-beda oleh setiap para ulama. Hal tersebut dikarenakan setiap orang memiliki perasaan dan cara mengungkapkan yang berbeda-beda, dapat mengungkapkan dengan cara mencintai ciptaan-Nya sebagai salah satu bentuk *mahabbah* kepada-Nya atau mengagungkan dan selalu mengingat-Nya dalam setiap keadaan.
- c) Skripsi yang disusun oleh Ahmad Fauzy Mubaroq pada tahun 2023 dengan judul “Konsep *Mahabbah* dalam Buku “*Fihi Ma Fihi*” Karya Jalaluddin Rumi dan Relevansinya dengan Akidah Islam”. Pada penelitian ini, menjelaskan bahwa konsep *mahabbah* menurut Rumi adalah dalam proses mencintai Tuhan tidak hanya dengan cara langsung tertuju kepada-Nya, namun dapat melalui perantara mencintai makhluk-makhluk ciptaan-Nya.
- d) Artikel jurnal yang disusun oleh Jarman Arroisi dan Rohmah Akhirul Mukharom pada tahun 2021 dengan judul “Makna Hidup Perspektif Victor Frankl: Kajian Dimensi Spiritual dalam Logoterapi. Pada penelitian ini, menjelaskan bahwa makna hidup dalam konteks tasawuf yaitu sebuah perjuangan yang harus dilakukan dalam seumur hidup dengan *istiqamah* serta kecintaan yang tulus kepada Allah Swt., tanpa mengabaikan keseimbangan hati dan tingkah laku, sehingga dapat mencapai keseimbangan dalam beribadah secara vertikal dan horizontal.
- e) Artikel jurnal yang disusun oleh Nurul Aisah pada tahun 2023 dengan judul “Proses Makna Hidup pada Mahasiswa Prasejahtera”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa untuk menemukan makna hidup dapat melalui aspek religiusitas dan non religiusitas. Karakter yang mendukung manusia untuk mencapai makna hidup adalah adanya kejujuran, kebaikan, cinta, kecerdasan sosial, harapan, serta syukur di dalam individu tersebut
- f) Artikel jurnal yang disusun oleh Mohamad Hudaeri pada tahun 2007 dengan judul “Agama dan Problem Makna Hidup”. Pada penelitian ini, dijelaskan

bahwa ucapan dan tindakan seseorang yang beragama akan sangat bermakna apabila dapat dipahami dan dihayati dari keimanannya. Dengan begitu, maka aktivitas yang dilakukan akan menjadi sebuah makna serta menjadi suatu bagian cara beribadah kepada Allah Swt.

